

**CITRA MASKULINITAS NEGATIF DALAM NOVEL *DI TANAH LADA*
KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRISKIE*****THE IMAGE OF NEGATIVE MASCULINITY IN THE NOVEL *DI TANAH LADA*
BY ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRISKIE*****Offerina Diva Hairira, Nurul Karimah, Saskia Amanda & Firman Hadiansyah
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa, Indonesia**Pos-el: Offerina30@gmail.comNaskah Diterima Tanggal 29-10-2023—Direvisi Akhir Tanggal 04-01-2024—Disetujui Tanggal 06-01-2024
doi: 10.26499/mm.v22i2.6813**Abstrak**

Maskulinitas tidak hanya dapat dijumpai pada cerita novel, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari pun sering dijumpai. Mengkaji novel ini melalui pendekatan maskulinitas dapat mengungkap wujud dari maskulinitas yang tergambar dalam novel *Di Tanah Lada*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk maskulinitas negatif pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezyazeoviennazabriskie yang dianalisis berdasarkan teori Bourdieu mengenai gambaran maskulinitas seperti konstruksi sosial tubuh, inkorporasi dominasi, kekerasan simbolik, perempuan dalam ekonomi harta simbolik, virilitas dan kekerasan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bacaan sekaligus sumbangan bagi bidang kajian sastra khususnya maskulinitas. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara baca dan catat dengan teknik analisis data yang melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 data dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezyazeoviennazabriskie yang mencerminkan citra maskulinitas negatif tokoh Papa yang memiliki sifat temperamental, menggunakan kekuasaan untuk hal buruk, tidak menghormati perempuan, sering melakukan kekerasan dan pemarkan, tidak menjadi suami yang baik dalam berkeluarga serta terdapat data yang menunjukkan ketimpangan pada laki-laki karena melihat maskulinitas yang ada, yaitu pemikiran tentang seorang laki-laki yang tidak boleh menangis.

Kata kunci: Maskulinitas; Novel; Sastra Populer**Abstract**

*Masculinity can not only be found in novels, but is often encountered in everyday life. Examining this novel through a masculinity approach can reveal the form of masculinity depicted in the novel *Di Tanah Lada*. The aim of this research is to describe negative forms of masculinity in the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezyazeoviennazabriskie which is analyzed based on Bourdieu's theory regarding depictions of masculinity such as the social construction of the body, the incorporation of domination, symbolic violence, women in the symbolic wealth economy, virility and violence. It is hoped that the benefits of this research can be a source of reading reference as well as a contribution to the field of literary studies, especially masculinity. The method used by the author in this research is a qualitative descriptive research method. The data collection technique in this research was carried out by reading and taking notes using data analysis techniques which went through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that there are 10 data in the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezyazeoviennazabriskie which reflect the negative masculinity image of the character Papa who has a temperamental nature, uses power for bad things, does not respect women, often commits violence and insults, is not a good husband in a family and There is data that shows inequality in men because of existing masculinity, namely the idea that a man cannot cry.*

Keywords: Masculinity; Novelette; Popular Literature

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki ragam gaya penulisan seperti gaya penulisan populer dan penulisan serius. Novel populer cenderung banyak dicari oleh remaja atau masyarakat umum lainnya karena menyajikan masalah sederhana yang diambil tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, banyak sekali penulis yang menulis novel yang bergaya populer salah satunya adalah Ziggy Zezszyzeoviennazabriskie. Ziggy Zezszyzeoviennazabriskie merupakan penulis Indonesia yang telah menerbitkan banyak novel-novel populer salah satunya adalah novel yang berjudul *Di Tanah Lada* yang terbit pada tahun 2022. Novel tersebut mengangkat permasalahan keluarga yang lekat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari selain itu, terdapat pula wujud dari maskulinitas yang tergambar jelas dalam tokoh Papa. Seperti dalam kehidupan sehari-hari yang menuai pro dan kontra antara feminisme dengan maskulin, dalam novel tersebutpun hal tersebut sangat jelas menggambarkan. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi alasan untuk meneliti penelitian ini yang akan mengkaji sekait dengan maskulinitas dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabriskie.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian

yang akan dilakukan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Winasis dan Adji pada tahun 2019 berjudul *Dominasi Maskulin dalam Novel Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu yang dipublish dalam Jurnal Ilmu Kebudayaan Sintesis Volume 13 Nomor 2. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa maskulinitas dapat terjadi dalam berbagai bidang. Terdapat temuan penelitian yang berupa Bentuk dominasi maskulin yang ditemukan paling banyak dalam ranah domestik, yaitu dalam hal pernikahan, yaitu dalam bentuk perselingkuhan suami terhadap istri, perkawinan untuk meningkatkan modal simbolik perempuan, pengabdian istri; pengutamaan pendidikan anak laki-laki; pembagian kerja secara seksual; dan di luar ranah domestik yaitu aktualisasi diri perempuan yang menegaskan feminitasnya dan subordinasinya terhadap laki-laki.

Terdapat penelitian terdahulu lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah, Adji dan Hidayatullah pada tahun 2021 yang berjudul *Dekonstruksi Maskulinitas Mainstream dalam Novel The Name Of The Game* karya Adelina Ayu dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan temuan hasil

menunjukkan bahwa tokoh Zio menghadirkan maskulinitas baru yang menggabungkan sisi feminin dengan sisi maskulin yang seimbang. Ada tiga aspek dalam maskulinitas baru yang Zio tampilkan yakni laki-laki yang merawat diri, bebas berekspresi, dan laki-laki yang lemah lembut.

Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena maskulinitas tidak hanya dapat dijumpai pada cerita novel, akan tetapi dalam kehidupan sehari-haripun sering dijumpai. Mengkaji novel ini melalui pendekatan maskulinitas dapat mengungkap wujud dari maskulinitas yang tergambar dalam novel *Di Tanah Lada*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk maskulinitas pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabriskie.

LANDASAN TEORI

“Karya sastra merupakan bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai medianya” (Kusinwati, 2019). Menurut Siswanto dalam (Oktapiyani, Mulyati, & Triana, 2022) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan karya yang dimaksudkan oleh pengarang untuk menjadi sebuah karya sastra dengan memperhatikan adab belajar sastra, adat

bahasa dan adat budaya. Menurut Escarpet dalam (Kadir, 2021) menjelaskan bahwa sastra harus dipandang lebih dalam sekait dengan hubungannya yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa karya sastra salah satu media bagi seorang penulis dalam mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya.

Kaplan dalam (Intan, 2020) “Sebuah karya populer biasanya tidak menyamakan gagasan yang berat”. Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa sastra populer memiliki konsep yang sederhana baik dilihat dari tokoh, alur dan lain sebagainya. kemudian, pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam (Budijanto & Dewi, 2022) yang menjelaskan bahwa dalam sastra populer menampilkan masalah sehari-hari dan sesuai dengan zaman namun sebatas permukaan saja. Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam sastra populer akan mengangkat suatu permasalahan sederhana yang diambil dari masalah sehari-hari dengan tujuan menghibur. Sementara itu, menurut Kayam dalam (Jatmiko, 2015) menjelaskan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan yang di dalamnya tidak membicarakan tentang kemungkinan. Penjelasan tersebut mengartikan bahwa sastra cerita yang

diangkat dalam sastra populer tidak akan jauh dari aktivitas sehari-hari. Pendapat lain dijelaskan oleh (Haslinda, 2019) fiksi populer adalah fiksi yang sebatas menceritakan sesuatu. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam fiksi populer akan menceritakan masalah secara sederhana. Menurut Noor dalam (Intan, 2020) menjelaskan bahwa sastra populer memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dalam dua jenis, yaitu secara bentuk dan secara isi. Sastra populer secara bentuk memiliki karakteristik sederhana, isi kisah merupakan pernyataan langsung, *stereotype* atau penilaian terhadap suatu kelompok, skematis atau terpola, starsistem atau ada tokoh yang ditonjolkan, tidak ambigu, untuk dinikmati dan bukan dipahami. Secara isi, sastra populer mencakup aspek hiburan, sentimental dan bersifat seni pelarian.

Novel sebagai salah satu karya sastra menjadi media bagi penulis untuk menuangkan ide dan perasaannya. Menurut (Nurgiyantoro, 2018) novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang disebut dengan fiksi. Dalam bahasa Inggris *novellete* berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang lahir dari proses kreatif dan imajinatif pengarang (Fatimah, Agustina,

& Chanafiah, 2020). Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa novel adalah bagian dari karya sastra dengan panjang cerita yang jauh lebih banyak dibandingkan cerpen. Biasanya, dalam novel permasalahan yang dibahan cukup banyak dan kompleks.

Terdapat beberapa jenis novel yaitu novel serius dan novel populer. “Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Gagasan di dalam novel serius diolah dengan cara yang khas, Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel yang telah dianggap biasa (Raharjo & Wiyanto, 2019). Pendapat lain dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2018) yang menjelaskan bahwa novel serius tidak mengacu pada selera pembaca. Pembaca yang membaca novel serius dianggap memang berminat dan memiliki daya yang tinggi atas apresiasinya untuk membaca novel serius. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel serius berisi maksud atau makna tertentu yang sulit untuk diartikan oleh pembaca dan novel serius tidak memiliki target pasar melainkan kualitas penulisannya.

Stanton dalam (Raharjo & Wiyanto, 2019) menjelaskan bahwa novel populer merupakan novel yang lebih mudah untuk dibaca dan dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 2018) novel populer mengejar selera pasar, mengejar bacaan yang diminati oleh pembaca, komersial dan tidak menceritakan sesuatu yang serius. Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa novel populer adalah karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat banyak karena isi cerita yang cukup sederhana dengan memilih permasalahan yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari.

Adanya novel populer tentu memiliki kaitannya dengan budaya populer. Kebudayaan populer adalah kebudayaan dengan konsep menyenangkan dan disukai oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Mahayana dalam (Intan, 2020) “Kebudayaan populer menghasilkan produk yang bersifat komersil, menghibur, populer dan modern”. Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kebudayaan populer adalah suatu kegiatan yang sudah tertanam dalam masyarakat yang sederhana sehingga banyak disukai oleh masyarakat. Menurut Adi dalam (Adji, 2017) “Munculnya budaya populer disebabkan oleh terdapatnya media

tertentu yang berfungsi sebagai iklan dalam bentuk apa saja sehingga mengubah sesuatu yang khusus (special) menjadi hal yang bersifat umum (popular). Hal ini yang menyebabkan sesuatu yang bernilai tinggi atau sakral tidak lagi dianggap khusus karena telah dipopulerkan melalui media. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa jauh sebelum zaman sekarang sastra populer sudah mulai ada keberadaannya dan seiring dengan perkembangan zaman akan terus berkembang.

Kebudayaan populer dengan sastra populer memiliki keterkaitan yang dapat dijabarkan dalam penjelasan menurut (Adji, 2017) yang menyatakan bahwa novel populer merupakan bagian dari budaya populer. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa kaitan antara kebudayaan populer dengan sastra populer terletak dalam nilai hiburan sebagai kesenangan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adi dalam (Adji, 2017) yang menyatakan bahwa novel populer bagian dari perwujudan ide dalam budaya populer yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang membutuhkan hiburan. Penjelasan tersebut memperkuat penjelasan sebelumnya mengenai kaitan kebudayaan populer dengan sastra populer karena

kebudayaan populer memiliki sifat yang sama dalam sastra populer yaitu menghibur serta cerita yang ada dalam sastra populer berkenaan dengan aktivitas sehari-hari dengan permasalahan yang sederhana.

Novel sebagai karya sastra memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan gaya penulisan penulis. Tidak jarang seorang penulis menonjolkan maskulinitas dalam karyanya. Menurut Bashin dalam (Hasyim, 2017) maskulinitas merupakan definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki. Maskulinitas merujuk pada laki-laki harus berperilaku, berpakaian dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kualitas apa yang harus dimiliki oleh laki-laki. Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa maskulinitas menekankan pada perilaku laki-laki yang seharusnya ada pada laki-laki dengan pendefinisian yang kuat sehingga ketika laki-laki menangis akan tergambar kelemahan dan tidak dapat menjadi hal yang biasa. Menurut Connel dalam (Hasyim, 2017) menjelaskan bahwa maskulinitas sebagai konfigurasi praktik yang hubungannya dengan gender dalam struktur yang luas seperti sosial, ekonomi dan politik. Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa maskulinitas berhubungan langsung antar gender yang

berlangsung dalam berbagai situasi dan kondisi sehingga menekankan pada sebuah kekuasaan yang dominan.

Bourdieu dalam (Winasis & Adji, 2019) dominasi maskulin terjadi di dalam banyak bidang, termasuk dalam lembaga-lembaga seperti sekolah, agama, dan negara. Lembaga-lembaga itu merupakan tempat dilakukannya elaborasi dan pemberlakuan prinsip-prinsip dominasi yang diberlakukan juga di tengah dunia yang paling pribadi. Menurut Bourdieu dalam (Oktapiyani, Mulyati, & Triana, 2022) menjelaskan gambaran besar maskulinitas, dia membaginya menjadi lima meliputi, konstruksi sosial tubuh, inkorporasi dominasi, kekerasan simbolik, perempuan dalam ekonomi harta simbolik, virilitas dan kekerasan. Pendapat tersebut sejalan dengan (Rasyidah, Munawiah, & Ismiati, 2016) Maskulinitas dibentuk oleh banyak sekali faktor ekonomi, politik, media, budaya, agama, kepribadian, pengalaman masa kecil, dan sebagainya. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa maskulinitas tumbuh dalam konsep masyarakat yang menuntut laki-laki harus sesuai dengan pendefinisian laki-laki yang kuat dan tidak lemah. Kelemahan yang dimaksud mengacu pada perilaku wanita yang dinilai suka menangis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data dari narasumber berupa lisan maupun tulisan. Penelitian deskriptif akan menghasilkan informasi dari narasumber mengenai fakta yang ada untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif ini akan menghasilkan suatu data yang diperoleh dari sumber data berupa kata-kata dan dijelaskan dengan menggambarkan dan mendeskripsikan hasil pemerolehan data tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara baca dan catat data pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabriskie dengan teknik analisis data yang melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan. Teknik penyajian hasil analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode informal. Menurut (Sudaryanto, 2015) menjelaskan bahwa metode informal menggunakan

kata-kata yang dipilih secara sederhana agar mudah dipahami. Dari penjelasan tersebut, data dijelaskan bahwa dalam penyajian data akan menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah dipahami. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabriskie yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 dengan data berupa percakapan dengan wujud maskulinitas pada tokoh Papa.

Adapun prosedur penelitian dilakukan mulai dari menentukan sumber data penelitian yaitu novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabriskie, kemudian membaca novel tersebut dengan seksama, menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam meneliti, menandai data yang sesuai dengan pendekatan yang ditentukan, mengolah data dan menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 10 data yang mencerminkan citra maskulinitas pada tokoh laki-laki dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabriskie. Kesepuluh data tersebut diambil dari percakapan yang menunjukkan maskulinitas pada tokoh Papa, berikut penjelasan lebih mendalam sekait data yang diperoleh:

Data 1

“Seolah-olah, setiap hari ada kecoa yang hinggap di atas makanannya. Itu pernah terjadi sekali, dan Papa marah sekali. Dia membanting meja dan semua makanan di piring kami jadi berantakan.” [halaman 2]

Data 1 menunjukkan maskulinitas negatif yang tergambar dalam kalimat yang menunjukkan sifat dan perilaku tokoh Papa. Dari data tersebut, terlihat jika tokoh Papa memiliki maskulinitas yang negatif karena seringkali tokoh ayah marah-marah. Ditunjukkan bahwa tokoh Papa marah karena ada kecoa yang hinggap dimakanannya, selain itu tokoh Papa dapat dijelaskan memiliki sifat pemarah karena sering marah-marah apapun alasannya. Tingkah laku tokoh Papa pun menunjukkan maskulinitas yang negatif karena ia pernah membanting meja dan piring makan karena amarahnya. Hal tersebut menjadikan keberadaan maskulinitas negatif terlihat karena menggunakan kekuatannya ia gunakan untuk hal-hal yang tidak bijaksana.

Data 2

“Tapi Papa tidak menangis. Mungkin monster tidak boleh menangis” [halaman 5]

Data 2 menunjukkan maskulinitas negatif karena dari kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa pemikiran masyarakat

sekitar dengan “laki-laki tidak boleh menangis” terwujud dalam novel. Dari data tersebut, diperlihatkan tokoh Papa yang tidak menangis karena ayahnya meninggal dunia. Ava sebagai anaknya Papa merasa bahwa Papanya tidak boleh menangis. Ava menganggap bahwa Papanya adalah monster dengan pendefinisian sosok yang menyeramkan dan suka marah-marah. Pada kenyataannya, pemikiran tersebut tidak boleh ditanamkan dalam kehidupan nyata karena dapat mengganggu mental seorang laki-laki. Menangis bukanlah berarti orang tersebut lemah akan tetapi setiap orang memiliki hak atas hal tersebut.

Data 3

“Papa memelototi Mama sampai matanya kelihatan seperti bola pingpong” [halaman 10]

Data 3 menggambarkan tokoh Papa yang agresif. Tingkah laku Papa menggambarkan maskulinitas yang negatif karena dengan berperilaku demikian Papa menjadikan Mama ketakutan. Hal tersebut mudah saja dilakukan oleh Papa karena ia memiliki kekuasaan tersendiri atas keluar yang mana ia merupakan kepala keluarga.

Data 4

“Papa mulai marah-marah dan mencoba merenggut setir dari Pak sopir”

“Pak sopir taksi mulai balas membentak”
[halaman 12]

Berdasarkan data 4, tergambar sosok Papa yang memiliki maskulinitas negatif dengan menunjukkan sifat pemaahnya. Diceritakan bahwa pada saat itu Ava, Mama dan Papa nya sedang menuju rumah baru dan menaiki mobil. Saat dalam perjalanan, terjadi kemacetan yang memancing amarang tokoh Papa. Dengan marah ia mencoba mengambil alih kemudi akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena Pak sopir membalas membentak.

Data 5

“Rumah kita dijual!” [halaman 16]

Berdasarkan data 5 menjelaskan bahwa tokoh Papa memanfaatkan kekuasaannya sebagai kepala rumah tangga untuk mengambil keputusan sepihak. Tanpa mendiskusikannya dengan sang istri, ia menjual rumah dan pindah ke rumah lain. Diceritakan bahwa Mama sangat terkejut karena Papa tidak pernah memberi tahunya kan hal tersebut. Mama pun dibuat terkejut saat tahu uang dari hasil menjual rumah dipakai untuk berjudi.

Data 6

“Aku mau menangis, tapi aku ingat kalau Papa benci sekali kalau aku menangis.”
[halaman 24]

Data 6 menunjukkan bahwa sosok Papa memberikan stigma bahwa menangis adalah hal yang sangat buruk, hal yang menjadikan seseorang terlihat lemah. Sehingga, hal tersebut membuat ketidakadilan bagi laki-laki yang “tidak boleh menangis” padahal, hal yang wajar ketika seseorang laki-laki menangis. Setiap orang memiliki masalah dan kesedihannya tersendiri . hal yang sangat diwajibkan ketika seorang laki-laki harus menangis tentang apa yang dirasakannya.

Data 7

“Kau ini tidak becus membersihkan rumah! Tidak becus melakukan apa-apa!”
[halaman 26]

Data 7 menunjukkan bahwa tokoh Papa tidak memiliki personal yang baik. Tidak mencerminkan kedewasaan sikapnya yang temperamental menjadikan data tersebut sebagai maskulinitas negatif pada tokoh Papa.

Data 8 dan 9

“Kalau Papa tahu Mama pergi dia akan mengamuk. Kita berdua bisa dipukulnya”
[halaman 36]

“Mama harus ikut Papa kalau tidak nanti dipukul” [halaman 37]

Berdasarkan data 8 dan 9 menjelaskan bahwa tokoh Papa memanfaatkan kekuasaannya sebagai kepala rumah tangga untuk memberikan perintah dengan konsekuensi akan dipukul

jika tidak mengindahkan perintahnya. Hal tersebut tentu menjadi bagian dari maskulinitas negatif yang tercermin. Dengan demikian, tokoh Papa sangat mengandalkan kekuatannya sebagai laki-laki untuk menindas perempuan.

Data 10

“Keluar kalian semua! Keluar dari rumah yang kubeli, kalian wanita jalang dan anak haram!” [halaman 75]

Data 10 menunjukkan tokoh Papa dalam memanfaatkan kekuasaannya dalam rumah tangga untuk mengatur anggota keluarga lainnya menurut perintahnya. Terlihat dalam data ini tokoh Papa memperlihatkan arogansinya atas apa yang ia miliki. Tokoh Papa mencerminkan maskulinitas negatif terlihat saat menggunakan kata-kata kasar yang tidak layak untuk dikeluarkan pada perempuan.

PENUTUP

Penelitian yang dilakukan memfokuskan pada kajian maskulinitas negatif yang terdapat dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsya Zeoviennazabriskie dengan temuan hasil berupa 10 data yang mencerminkan tindakan maskulinitas negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa maskulinitas berhubungan langsung antar gender yang berlangsung dalam berbagai situasi dan kondisi sehingga menekankan pada

sebuah kekuasaan yang dominan. Berdasarkan hasil penelitian dari data-data yang ditemukan, terdapat maskulinitas negatif pada tokoh Papa dengan memiliki sifat temperamental, menggunakan kekuasaan untuk hal buruk, tidak menghormati perempuan, sering melakukan kekerasan serta tidak menjadi suami yang baik dalam berkeluarga. Selain itu, terdapat pula pemikiran yang tidak seharusnya ditanamkan seperti laki-laki tidak boleh menangis karena laki-laki didefinisikan sebagai sosok yang kuat. Sekalipun laki-laki harus menangis itu bukanlah hal yang tabu, tidak ada larangan ketika laki-laki ingin menangis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran. Pertama, bagi pembaca diharapkan setelah mengetahui bentuk-bentuk maskulinitas negatif yang dapat terjadi dilingkungan sekitar, pembaca dapat menghindari baik sikap maupun perilaku pada pria yang menyimpang. Selain itu, pembaca diharapkan tidak menanamkan pandangan yang salah terhadap pria yang melakukan hal-hal dengan kebiasaan yang umum dilakukan seperti menangis, merasa lemah dan lain sebagainya. Kedua, bagi peneliti bidang kajian sastra diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya sehingga dapat melihat adanya rumpang

atau celah dalam penelitian sehingga dapat terciptanya penelitian baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. (2017). *Budaya Anak Muda pada Sastra Populer*. Bandung: Unpad Press.
- Budijanto, J. B., & Dewi, N. (2022). Perbandingan Genre Sastra Populer dan Pengajarannya pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Diglosia*, 6(1), 148-160.
- Fatimah, S., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2020). Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 383-392.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Hasyim, N. (2017). Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Waisongo*, 1(1), 65-78.
- Intan, T. (2020). Karakteristik Sastra Populer dalam Novel Metropop Resign! Karya Almira Bastari. *Jurnal Totobuang*, 8(2), 225-238.
- Jatmiko, D. (2015). Estetika Sastra Populer dalam Novel Mencari Sarang Angin Karya Suparto Brata. *Jurnal Lakon*, 4(1), 24-40.
- Kadir, I. P. (2021). Fenomena Kekerasan dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 173-179.
- Kusinwati. (2019). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktapiyani, M., Mulyati, S., & Triana, L. (2022). Citra Maskulinitas Tokoh Laki Laki dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 43-52.
- Raharjo, H. P., & Wiyanto, E. (2019). *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra (Novel, Puisi dan Drama)*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Rasyidah, Munawiah, & Ismiati. (2016). *Maskulinitas di Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: CV Ibnunourhas Group.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Winasis, B., & Adji, P. (2019). Dominasi Maskulinitas dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 13(2), 93-101.